



Kolaborasi Antar Guru Mata Pelajaran dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di UPT SPF SD Inpres Malengkeri Bertingkat I

Jumardhi ^{1*}, Irmawati ²

^{1,2} Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Email : jumardhi18@gmail.com

*Penulis korespondensi: jumardhi18@gmail.com

Abstract. *This research is motivated by the author's desire to improve student abilities and to Educational quality refers to the level of excellence of an educational system or process in a school, measured by the institution's ability to meet established standards in terms of input, process, output, and outcome. Therefore, this study aims to describe the forms of collaboration between subject teachers in supporting the improvement of learning quality at the UPT SPF SD Inpres Malengkeri Bertingkat I. The study employs a descriptive qualitative approach. Data were collected through observations, interviews, and document analysis, and were analyzed through the stages of deconstruction, interpretation, and reconstruction. The findings show that teacher collaboration occurs actively and continuously through meetings, routine discussions, item reviews, and informal activities such as the Teacher Working Group (TWG). The main supporting factors of collaboration include participatory school leadership, open communication, and an inclusive work culture, while the primary obstacles involve differences in opinions related to teaching strategies and student characteristics. The established collaboration has a positive impact on improving learning effectiveness, professional reflection, teacher creativity, and student learning outcomes through the transfer of best practices and structured feedback mechanisms. Thus, teacher collaboration plays a significant role in strengthening the culture of quality and enhancing learning quality in elementary schools.*

Keywords: *learning quality, quality culture, school leadership, teacher collaboration, Teacher Working Group (KKG)*

Abstrak. Mutu pendidikan adalah tingkat kualitas suatu sistem atau proses pendidikan di sekolah yang di ukur dari kemampuan sekolah dalam memenuhi standar yang ditetapkan, baik pada *input*, proses, *output*, maupun *outcome*. Maka, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk kolaborasi antarguru mata pelajaran dalam mendukung peningkatan mutu pembelajaran di UPT SPF SD Inpres Malengkeri Bertingkat I. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen, kemudian dianalisis melalui tahapan dekonstruksi, interpretasi, dan rekonstruksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi antarguru berlangsung secara aktif dan berkelanjutan melalui rapat, diskusi rutin, pembahasan soal, serta kegiatan informal seperti Kelompok Kerja Guru (KKG). Faktor pendukung utama kolaborasi adalah kepemimpinan kepala sekolah yang partisipatif, komunikasi terbuka, serta budaya kerja yang inklusif, sedangkan penghambat utamanya berupa perbedaan pendapat terkait strategi pembelajaran dan karakteristik siswa. Kolaborasi yang terbangun berdampak positif terhadap peningkatan efektivitas pembelajaran, refleksi profesional, kreativitas guru, dan hasil belajar siswa melalui transfer praktik baik serta mekanisme umpan balik yang terstruktur. Dengan demikian, kolaborasi antarguru berperan signifikan dalam memperkuat budaya mutu dan meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

Kata kunci: budaya mutu, Kelompok Kerja Guru (KKG), kepemimpinan sekolah, kolaborasi antarguru, mutu pembelajaran;

1. LATAR BELAKANG

Mutu pendidikan adalah tingkat kualitas suatu sistem atau proses pendidikan di sekolah yang di ukur dari kemampuan sekolah dalam memenuhi standar yang ditetapkan, baik pada *input* (guru, sarana), *proses* (pembelajaran), *output* (hasil belajar siswa), maupun *outcome* (penyerapan lulusan di dunia kerja). Mutu pendidikan yang tinggi menjadi fondasi penting

dalam mencetak sumber daya manusia yang kompeten, kreatif, dan memiliki daya saing global (Saleh dkk., 2025). Mutu pendidikan ini lebih menekankan peningkatan mutu sekolah sebagai tuntutan nasional untuk menghasilkan lulusan yang berdaya saing.

Sekolah yang bermutu menurut MCLAughlin dalam (Syukri & Alfattah, 2024) adalah adanya upaya penciptaan kultur sekolah; dikelola dengan menerapkan *site-based management*; selalu melakukan pengumpulan data dan menganalisisnya; melakukan perencanaan pengembangan sekolah; mengelola sekolah untuk siswa; serta membangun hubungan dengan masyarakat. Sekolah yang berorientasi pada mutu dituntut untuk selalu bergerak dinamis penuh upaya inovasi, dan mengkondisikan diri sebagai lembaga atau organisasi pembelajar yang selalu memperhatikan tuntutan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang.

Menurut (Sinclair & Collins, 1994) Budaya mutu terletak pada penggunaan sumber daya manusia. Organisasi mestinya menyediakan layanan, menangani masalah, membuat sistem yang kurang efektif dapat berfungsi dan memastikan sistem yang sudah baik tetap berjalan optimal. Oleh karena itu, organisasi perlu percaya dan mendukung program perubahan budaya. Manajemen hanya perlu menemukan cara untuk menciptakan lingkungan di mana usulan dan perubahan organisasi dianggap sesuai dengan nilai, keyakinan, dan perilaku tenaga kerja.

Sumber daya manusia (SDM) merupakan unsur terpenting dalam membentuk dan mengembangkan budaya mutu di lingkungan sekolah. Budaya mutu tidak hanya tercermin dari sistem atau kebijakan yang diterapkan, tetapi terutama dari nilai-nilai, keyakinan dan perilaku seluruh tenaga kerja yang terlibat, mulai dari Kepala Sekolah, guru, staf administrasi, hingga tenaga pendukung lainnya. Ketika SDM memiliki komitmen yang kuat terhadap mutu, mereka akan menunjukkan sikap profesionalisme, tanggung jawab, integritas, dan semangat kolaborasi dalam setiap aktivitas. Nilai-nilai ini mendorong terciptanya lingkungan kerja yang positif, inovatif, dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan.

Sementara itu, kerja sama tim merupakan fondasi utama dalam membangun kolaborasi antarpemangku kepentingan di sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik. Kerja tim akan meningkatkan kepercayaan diri, komunikasi dan mengembangkan kemandirian. Kerjasama tim dalam menangani proyek perbaikan atau pengembangan mutu pendidikan merupakan salah satu bagian dari pemberdayaan (empowerment) pegawai dan kelompok kerjanya dengan pemberian tanggung jawab yang lebih besar. (Farhan & Rijal, 2025).

Penelitian oleh (Marniawarsih dkk., 2025) yang berjudul “Kolaborasi Guru dan Kepala Sekolah dalam Menjaga Mutu Pendidikan Di SDN 04 Sanggau” mengungkapkan bahwa kolaborasi terjadi dalam tiga aspek utama meliputi perencanaan, program, pelaksanaan

pembelajaran, dan evaluasi. Guru terlibat aktif dalam rapat sekolah, perencanaan pembelajaran, serta pengembangan program, sementara kepala sekolah berperan sebagai fasilitator dan motivator. Evaluasi bersama dilakukan secara berkala untuk merefleksikan hasil belajar dan menentukan langkah perbaikan. Meski terdapat hambatan seperti beban administratif dan perbedaan persepsi peran, kolaborasi tetap terjaga melalui komunikasi terbuka dan kepemimpinan partisipatif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kolaborasi efektif antara kepala sekolah dan guru berperan penting dalam membangun budaya sekolah yang positif dan menjaga mutu pendidikan secara berkelanjutan, khususnya di wilayah yang memiliki tantangan geografis dan sosial seperti Sanggau.

Penelitian oleh (Ronfeldt dkk., 2015) yang berjudul “Teacher Collaboration in Instructional Teams and Student Achievement” mengungkapkan bahwa kolaborasi guru dapat meningkatkan prestasi siswa. Guru dan sekolah yang terlibat dalam kolaborasi berkualitas lebih baik memiliki peningkatan prestasi yang lebih baik dalam matematika dan membaca. Lebih lanjut, guru mengalami peningkatan prestasi yang lebih besar ketika mereka bekerja di sekolah dengan kualitas kolaborasi yang lebih baik. Hasil ini mendukung upaya kebijakan untuk meningkatkan prestasi siswa dengan mendorong kolaborasi guru dalam pengajaran dalam tim.

Penelitian oleh (Safari dkk., 2019) yang berjudul “The Impact of Collaboration Between School Teachers on Process Quality Improvement Teaching 2_Learning” mengungkapkan bahwa pembelajaran kolaboratif yang terstruktur dan berfokus pada peningkatan pembelajaran siswa mampu menghasilkan solusi berkualitas tinggi terhadap permasalahan pendidikan, meningkatkan kepercayaan diri guru, serta mendorong keberhasilan siswa. Proses ini terjadi ketika guru bekerja sama dalam merancang pembelajaran, menganalisis hasil kerja siswa, dan mengembangkan metode pengajaran baru berdasarkan refleksi bersama, yang menurut Kennedy (2005) disebut sebagai transformational learning. Kolaborasi antarguru tidak hanya memperkuat profesionalisme mereka, tetapi juga menumbuhkan pola kerja dan komunikasi positif yang tercermin dalam interaksi mereka dengan siswa di kelas. Meskipun bentuknya dapat berbeda tergantung pada ukuran sekolah, keberhasilan pembelajaran kolaboratif lebih ditentukan oleh budaya internal sekolah yang mendorong kerja sama profesional di antara guru.

Ketiga penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kolaborasi guru berperan penting dalam meningkatkan mutu pendidikan, namun masing-masing masih memiliki keterbatasan yang membuka ruang penelitian lebih lanjut. Penelitian Marniawarsih dkk. (2025) menyoroti kolaborasi antara guru dan kepala sekolah dalam konteks manajerial sekolah dasar, namun belum secara mendalam mengkaji dinamika kolaborasi antarguru dalam konteks pelaksanaan

pembelajaran sehari-hari. Sementara itu, Ronfeldt dkk. (2015) berfokus pada hubungan antara kolaborasi guru dan prestasi akademik siswa secara kuantitatif, tetapi belum menggali bagaimana bentuk interaksi, strategi, serta faktor budaya sekolah memengaruhi efektivitas kolaborasi tersebut di tingkat sekolah dasar. Adapun penelitian Safari dkk. (2019) menekankan pentingnya pembelajaran kolaboratif dan refleksi bersama antarpendidik, namun belum mengaitkannya secara langsung dengan mekanisme peningkatan mutu sekolah di konteks lokal Indonesia yang memiliki karakteristik unik, seperti keterbatasan sumber daya dan variasi budaya organisasi sekolah.

Berdasarkan celah penelitian (*gap*) tersebut, penelitian berjudul “Kolaborasi Antarguru dalam Mendukung Mutu di UPT SPF SD Inpres Malengkeri Bertingkat I” memiliki kebaruan pada aspek kontekstual dan praktikal, yakni menelusuri secara mendalam bentuk, strategi, serta tantangan kolaborasi antarguru di lingkungan sekolah dasar negeri dengan karakteristik sosial dan struktural khas perkotaan. Penelitian ini tidak hanya menelaah kolaborasi dalam aspek perencanaan dan pembelajaran, tetapi juga menilai kontribusinya terhadap peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan melalui budaya reflektif, kerja tim profesional, dan inovasi pembelajaran yang tumbuh dari praktik kolaboratif guru itu sendiri. Dengan demikian, penelitian ini mengisi kekosongan literatur terkait bagaimana kolaborasi antarguru di tingkat mikro yakni dalam satuan pendidikan dasar secara nyata mendukung penguatan mutu pendidikan di konteks lokal Indonesia.

UPT SPF SD Inpres Malengkeri Bertingkat I merupakan salah satu satuan pendidikan yang berada di Kota Makassar secara nyata mendukung pembentukan budaya mutu dan partisipasi di lingkungan sekolahnya melalui kolaborasi dan kerja sama tim. Bentuk kolaborasi dan kerja sama tim yang dilakukan di UPT SPF SD Inpres Malengkeri Bertingkat I melalui sharing ataupun diskusi oleh guru mengenai permasalahan yang terjadi di kelas.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kolaborasi antar guru dalam meningkatkan mutu di UPT SPF SD Inpres Malengkeri Bertingkat I khususnya dalam menangani permasalahan pembelajaran di kelas. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana kolaborasi antarguru berkontribusi terhadap peningkatan mutu pembelajaran dan budaya profesional di lingkungan sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan menjadi acuan bagi sekolah lain dalam mengembangkan praktik kolaboratif yang efektif antara guru sebagai upaya berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Temuan penelitian ini diharapkan pula dapat memperkaya kajian teoritis tentang kolaborasi antarguru dalam konteks pendidikan dasar,

sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi pengambil kebijakan dan pemangku kepentingan pendidikan di tingkat sekolah maupun daerah.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Deskriptif dalam penelitian kualitatif berarti menggambarkan dan menjabarkan peristiwa, fenomena dan situasi sosial yang diteliti (Waruwu, 2023). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menjabarkan terkait bentuk kolaborasi antar guru dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah terkhususnya dalam pembelajaran di kelas. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di UPT SPF SD Inpres Malengkeri Bertingkat I. Waktu penelitian dilaksanakan pada Oktober 2025.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Dalam hal ini, informan wawancara terdiri dari guru-guru UPT SPF SD Inpres Malengkeri Bertingkat I dengan menggunakan sampel *purposive sampling*. Sampel ini digunakan karena peneliti dalam memilih informan dipilih secara sengaja karena dianggap penting untuk penyelidikan. Relevan dengan pendapat (Nasarudin dkk., 2024) yang mengungkapkan bahwa *purposive sampling* ini peneliti secara sengaja memilih partisipan yang dianggap memiliki karakteristik khusus yang relevan dengan topik penelitian. Tujuannya untuk memastikan bahwa partisipan yang dipilih memiliki pengalaman atau wawasan yang dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai fenomena yang diteliti.

Analisis data kualitatif yang digunakan untuk mengetahui tingkat kolaborasi antar guru di UPT SPF SD Inpres Malengkeri Bertingkat I dalam meningkatkan mutu pendidikan terdiri dari tiga tahap (Waruwu, 2023), yaitu: 1) Dekonstruksi adalah kegiatan memecah data menjadi bagian-bagian komponen dengan membaca ulang hasil wawancara dan transkrip penelitian dan kemudian memecah data ke dalam kategori atau kode; 2) Interpretasi adalah kegiatan mencari persamaan dan perbedaan diantara tema, membandingkan temuan dengan studi lain, mengeksplorasi teori yang mungkin menjelaskan hubungan antar tema, dan mengeksplorasi hasil penelitian; dan 3) Rekonstruksi adalah menciptakan kembali kode dan tema yang menonjol dengan menunjukkan hubungan dan menjelaskannya secara lebih luas berdasarkan pengetahuan dan perspektif teoritis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Partisipasi dan Keterlibatan dalam Kolaborasi

Hasil penelitian yang dilakukan di UPT SPF SD Inpres Malengkeri Bertingkat I menunjukkan guru ketika melakukan kerja sama antara guru terjadi setiap hari, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam kegiatan formal seperti rapat dan pembahasan soal. Diskusi rutin melalui sharing antar guru dilakukan ketika guru-guru di sekolah tersebut membahas berbagai permasalahan yang muncul di kelas, baik dari segi perilaku siswa maupun membahas administrasi seperti persiapan ujian, guru membahas soal-soal yang digunakan nantinya. Kolaborasi lintas peran pun terdapat seperti upaya penanganan siswa yang belum lancar membaca. Kepala sekolah bersama pengelola menjadwalkan waktu khusus per kelas untuk mendampingi murid-murid tersebut. Hal ini menjadi contoh konkret bentuk antara guru dan pustakawan dalam mendukung peningkatan kemampuan literasi siswa.

Keterlibatan guru dalam kegiatan kolaboratif bersifat kontinu dan sistematis, menunjukkan budaya kerja yang mendukung pengembangan mutu pembelajaran berbasis kolaborasi profesional (*professional learning culture*). Dalam konteks ini, guru tidak hanya berperan sebagai pelaksana pembelajaran, tetapi juga sebagai peneliti di sekolah dan kelas yang aktif melakukan inkuiri, refleksi serta berkontribusi dalam pengembangan kurikulum. Semangat kolaboratif ini sejalan dengan pandangan Seashore, Anderson, dan Riedel (2003) dalam (Stoll dkk., 2006) menyatakan bahwa komunitas pembelajaran profesional tidak menekankan bahwa guru tidak hanya sebatas pada kegiatan berbagai informasi secara individual, tetapi juga pada upaya membangun budaya sekolah yang mendorong kerja sama yang terbuka, inklusif, tulus berkelanjutan, dan berorientasi pada refleksi kritis terhadap praktik pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Selain itu, dalam *Professional learning community* (PLC), guru memiliki tanggung jawab kolektif terhadap pembelajaran siswa. Rasa tanggung jawab bersama ini memperkuat komitmen profesional, memberikan dorongan serta akuntabilitas antarrekan sejawat bagi mereka yang kurang berkontribusi, sekaligus mengurangi rasa isolasi guru dalam bekerja. Bentuk kolaborasi yang berkembang di sekolah juga mencakup dialog reflektif yaitu percakapan mendalam tentang isu-isu pendidikan yang serius disertai penerapan pengetahuan baru secara berkelanjutan, serta deprivatisasi praktik, yakni saling mengamati, berdiskusi, dan merancang pembelajaran bersama untuk memecahkan masalah pembelajaran sesuai kebutuhan siswa (Stoll dkk., 2006).

Peningkatan partisipasi ini didukung pula oleh kepemimpinan kolaboratif yang memberikan ruang bagi guru untuk berperan aktif dalam proses pengambilan keputusan. Menurut Kubtiah, Zahriyanti, dan Marsitah (2024) dalam (Azizah & Mustari, 2024) partisipasi aktif dalam rapat membuat guru merasa dihargai dan menjadi bagian penting dari proses pengambilan keputusan, sehingga memperkuat hubungan interpersonal antara kepala sekolah dan guru serta mendorong terbentuknya komunitas pembelajaran yang inklusif. Hal ini sejalan dengan temuan Basri, Suherman, dan Ramdani (2024) dalam (Azizah & Mustari, 2024) menegaskan pentingnya komunikasi terbuka antara kepala sekolah dan guru dalam menciptakan lingkungan kerja yang demokratis dan berbasis konsensus. Dengan demikian, kolaborasi antarguru di sekolah ini tidak hanya memperkuat mutu pembelajaran, tetapi juga menumbuhkan iklim kerja yang positif dan mendukung keberlanjutan inovasi pendidikan.

Penerapan dan Dampak Kolaborasi terhadap Pembelajaran

Hasil diskusi antar guru UPT SPF SD Inpres Malengkeri I diterapkan langsung di kelas dan memberi dampak signifikan terhadap siswa, seperti peningkatan pemahaman akademik dan perilaku siswa. Perbedaan pola pikir setiap guru memberikan berbagai alternatif solusi yang dapat diterapkan dalam mengatasi permasalahan yang muncul di kelas, sehingga berdampak bagi perkembangan dan pembelajaran siswa. Guru juga mengadopsi praktik rekan guru lain selama sesuai dengan karakteristik dan jenjang pembelajaran masing-masing.

Kolaborasi antar guru di UPT SPF SD Inpres Malengkeri Bertingkat I menghasilkan transfer praktik baik (*best practices*) dan mendorong refleksi profesional di antara guru, yang memperkuat efektivitas pembelajaran dan adaptasi metode mengajar. Kolaborasi antar guru dapat menciptakan budaya positif dikarenakan adanya ikatan untuk saling membantu dan berbagi sehingga akan memberikan dampak luar bagi seluruh warga sekolah (Andriastuti, 2024). Menurut Romaeta (2021) dalam (Andriastuti, 2024) dengan adanya budaya positif dalam lingkungan sekolah diharapkan karakter dari seorang siswa juga berkembang ke arah positif. Budaya kolaborasi ini memberikan dampak terhadap peningkatan kreativitas serta variasi dalam beberapa hal seperti pemilihan lingkungan belajar, penggunaan teknologi, *ice breaking* dan pembuatan modul sehingga mampu menciptakan ide untuk memecahkan masalah yang sedang dialami di dalam kelas bersama siswanya (Andriastuti, 2024).

Sejalan dengan Studi yang dilakukan oleh Brown (2019) bahwa sekolah-sekolah yang mendorong kolaborasi antar guru mengalami peningkatan signifikan dalam hasil belajar siswa dan kepuasan guru dibandingkan dengan sekolah yang mengandalkan upaya individual (Majanja, 2020; dalam Sofiah dkk., 2024). Dengan demikian, keberhasilan pendidikan bergantung pada sinergi dan kerjasama erat antar guru dalam mengembangkan metode

pengajaran yang inovatif dan efektif, karena kolaborasi menghasilkan kombinasi pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik, seperti dibuktikan oleh peningkatan hasil belajar siswa dengan kepuasan guru di sekolah-sekolah yang mendukung kolaborasi (Sofiah dkk., 2024).

Kualitas Interaksi dan Umpan Balik antar Guru

Hasil penelitian di UPT SPF SD Inpres Malengkeri Bertingkat I menunjukkan umpan balik diberikan secara rutin melalui rapat dan kegiatan kerja tim yang terstruktur. Mekanisme umpan balik ini tidak hanya berfokus pada evaluasi kinerja mengajar, tetapi juga menjadi sarana refleksi bersama untuk memperbaiki strategi pembelajaran di kelas. Proses ini berdampak nyata terhadap peningkatan pemahaman akademik siswa serta perbaikan perilaku belajar mereka, karena guru secara kolektif menindaklanjuti hasil refleksi dalam bentuk penyesuaian metode, pengayaan materi, dan pendekatan pedagogis yang lebih adaptif terhadap kebutuhan siswa. Hal serupa dalam penelitian (Ananda dkk., 2025) mengungkapkan bahwa evaluasi kinerja guru yang dilakukan secara struktur dapat meningkatkan kualitas pengajaran karena umpan balik kepada guru memberikan informasi yang berguna untuk mengembangkan profesional mereka sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar. Selain itu, hubungan profesional antarguru di UPT SPF SD Inpres Malengkeri Bertingkat I bersifat terbuka, kolaboratif dan konstruktif, dibuktikan dengan adanya kegiatan informal seperti KKG (Kelompok Kerja Guru) yang dilaksanakan dua kali sebulan sebagai wadah berbagai pengalaman dan praktik terbaik.

Menurut (Hattie & Timperley, 2007), umpan balik merupakan proses interaksi yang memberikan informasi tentang kinerja atau pemahaman seseorang dalam konteks belajar yang aktif. Umpan balik yang efektif tidak hanya menyampaikan hasil, tetapi juga membantu penerimanya memahami kesenjangan antara kondisi aktual dan tujuan yang diharapkan. Dalam konteks kolaborasi antarguru, proses saling memberi umpan balik memungkinkan guru untuk memperbaiki praktik pembelajaran, mengklarifikasi kesalahpahaman pedagogis, dan membangun strategi baru secara kolektif. Dengan demikian, kualitas interaksi profesional di antara guru meningkat karena didasari oleh refleksi bersama dan komitmen terhadap peningkatan mutu pembelajaran.

Budaya *feedback* (umpan balik) yang terbuka, kolaboratif, dan konstruktif menjadi fondasi bagi komunitas belajar profesional yang efektif. Dalam hal ini, Kelompok Kerja Guru menjadi ruang untuk pengembangan kompetensi dan refleksi antar sejawat. Kondisi tersebut memperkuat hasil penelitian yang dilakukan oleh (Hendrizal dkk., 2024) menunjukkan bahwa KKG memiliki peran penting dalam mengembangkan profesionalisme guru di sekolah dasar. Dalam konteks KKG, guru dapat berbagai pengalaman, pengetahuan, dan praktik terbaiknya,

melalui diskusi rutin di KKG membantu guru untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah yang mungkin mereka hadapi dalam mengajar.

Dukungan Struktural dan Kepemimpinan Sekolah

Gaya kepemimpinan yang partisipatif dan suportif menciptakan iklim kerja positif serta motivasi kolaboratif di antara guru. Dalam hal ini di UPT SPF SD Inpres Malengkeri Bertingkat I, Kepala Sekolah bersikap terbuka, memberi kesempatan luas bagi guru untuk berinovasi, serta berperan dalam pengawasan, penilaian, dan pemberian catatan yang dijadikan bahan evaluasi hasil belajar. Jika ada perbedaan pendapat antar guru, kepala sekolah sebagai penengah untuk menyatukan perbedaan pendapat. Oleh karena itu, Kepala Sekolah berfungsi sebagai fasilitator dan penjamin mutu kolaborasi.

Kepala sekolah yang menjalankan peran sebagai pemimpin transformasional umumnya memotivasi guru melalui pengakuan atas kontribusi mereka, penyediaan pelatihan yang relevan, dan fasilitas kolaborasi antar guru. Lebih lanjut, Aslamiah (2023) dalam (Riduansyah dkk., 2025) menunjukkan bahwa sekolah dengan kepemimpinan transformasional yang kuat, yang aktif memberikan umpan balik konstruktif untuk proses pembelajaran, membangun iklim akademik positif, dan memfasilitasi komunikasi lancar antarwarga sekolah, lebih mungkin mengalami peningkatan kinerja guru dan siswa, yang secara langsung berkontribusi pada mutu sekolah yang lebih baik.

Menurut (Leithwood dkk., 2020), kepala sekolah berperan secara tidak langsung namun sangat signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pengaruhnya terhadap motivasi, kapasitas profesional, dan kondisi kerja guru. Kepala sekolah yang mampu menciptakan iklim kerja kolaboratif akan menumbuhkan kepercayaan dan rasa tanggung jawab bersama di antara guru untuk saling belajar dan berbagi praktik terbaik.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian di UPT SPF SD Inpres Malengkeri Bertingkat I, yang menunjukkan bahwa kepala sekolah berperan aktif dalam memfasilitasi kerja sama antar guru melalui kegiatan rutin seperti rapat, pembinaan, dan kelompok kerja guru (KKG). Dukungan kepala sekolah dalam menyediakan ruang refleksi dan diskusi mendorong guru untuk lebih terbuka terhadap umpan balik, memperkuat solidaritas profesional, serta meningkatkan mutu pembelajaran di kelas secara berkelanjutan. Maka dengan itu, kepemimpinan sekolah yang sukses menciptakan kondisi yang mendukung pengajaran dan pembelajaran yang efektif dan membangun kapasitas untuk pembelajaran dan perubahan profesional (Hallinger & Heck, 2010).

Tantangan dan Sikap terhadap Mutu Kolektif Sekolah

Tantangan utama yang didapat para guru di UPT SPF SD Inpres Malengkeri Bertingkat I ialah perbedaan pendapat dalam menerapkan pembelajaran atau mengatasi permasalahan siswa pada jenjang kelas yang memiliki kondisi dan karakteristik siswa yang berbeda. Perbedaan pendapat itu hal wajar demi perbaikan kualitas pendidikan yang ada di sekolah. Pendapat-pendapat yang disampaikan oleh guru-guru memberikan peluang tersendiri dalam memperbaiki pembelajaran dikelas dengan ide yang diberikan dapat menghidupkan suasana kelas dan membuat pembelajaran. Dalam hal ini, kepala setkolahlah yang memiliki peran sebagai penengah dalam perbedaan pendapat antar guru.

Walaupun terdapat perbedaan pandangan, guru menunjukkan komitmen kolektif terhadap mutu sekolah, didorong oleh kepemimpinan inklusif dan kesadaran profesional. Sejalan dengan pendapat Wahyuni dan Setiawan (2024) dalam (Mahmudah dkk., 2025), budaya mutu hanya akan efektif jika guru merasa dihargai secara profesional dan diberi ruang untuk berpendapat forum sekolah. Sementara itu, kepemimpinan inklusif menjadi strategi krusial dalam menyikapi keragaman sosial dan pendidikan yang semakin kompleks dengan mengedepankan keterlibatan kolektif dan partisipatif yang menjamin inklusi seluruh elemen sekolah (Sudiansyah & Peterianus, 2025). Oleh karena itu, kepala sekolah perlu melihat berbagai sudut pandang dalam mengambil keputusan, khususnya sebagai penengah di antara perbedaan pandangan yang muncul di lingkungan sekolah. Kepala sekolah perlu mengambil keputusan berdasarkan kebutuhan secara kolektif dengan pendekatan partisipatif melalui komunikasi terbuka dalam bentuk rapat sehingga seluruh warga sekolah terutamanya guru dapat menyampaikan pandangan, berbagi ide, dan bekerja sama dalam merumuskan solusi.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Kolaborasi Antarguru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di UPT SPF SD Inpres Malengkeri Bertingkat I, dapat disimpulkan Guru terlibat aktif dalam berbagai bentuk kerja sama, baik melalui rapat, diskusi rutin, pembahasan soal, hingga kegiatan informal seperti KKG. Kolaborasi tidak hanya terjadi dalam kegiatan administratif, tetapi juga dalam penyelesaian masalah pembelajaran, berbagi praktik baik, dan pendampingan siswa yang membutuhkan intervensi khusus. Budaya belajar kolektif yang tercipta menunjukkan bahwa kolaborasi sudah menjadi bagian dari kultur profesional sekolah.

Kepala sekolah memberikan ruang inovasi, memfasilitasi rapat dan forum diskusi, serta berperan sebagai penengah ketika terjadi perbedaan pandangan. Di sisi lain, faktor penghambat yang muncul adalah perbedaan pendapat antar guru terkait strategi pembelajaran dan

karakteristik siswa pada tiap jenjang. Namun, perbedaan tersebut tidak menghambat kemajuan, karena dipandang sebagai peluang untuk memperbaiki pembelajaran melalui dialog dan refleksi bersama.

Melalui saling berbagi pengalaman, refleksi bersama, dan mekanisme umpan balik yang terstruktur, guru mampu menyempurnakan metode mengajar, memecahkan masalah kelas, serta meningkatkan kreativitas dalam perencanaan pembelajaran. Kolaborasi ini menghasilkan transfer praktik baik, peningkatan pemahaman akademik siswa, perbaikan perilaku belajar, dan munculnya inovasi pembelajaran yang lebih adaptif. Dukungan kepala sekolah dan keberadaan KKG turut memperkuat efektivitas kolaborasi sehingga berdampak langsung pada mutu pendidikan secara berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Ananda, C., Astaghina, L., & Fauziah, L. (2025). Evaluasi Kinerja Guru. *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 157-168. <https://doi.org/10.62710/dyw8pt87>
- Andriastuti, M. (2024). Budaya Kolaborasi Sebagai Cara Untuk Mengembangkan Kreativitas Guru Dalam Mengajar. *Jurnal Tahsinia*, 5(8), 1169-1179. <https://doi.org/10.57171/jt.v5i8.461>
- Azizah, Y., & Mustari, M. (2024). Dampak Kepemimpinan Kolaboratif Kepala Sekolah Perempuan Terhadap Partisipasi Guru Dalam Pengambilan Keputusan: Studi Kasus Di SDN 18 Ampenan. *Berajah Journal*, 4(8), 1573-1584. <https://doi.org/10.47353/bj.v4i8.467>
- Farhan, A., & Rijal, S. (2025). Kolaborasi Stakeholders Dalam Penerapan Manajemen Mutu Terpadu Di Lembaga Pendidikan Islam. *AHSANA MEDIA: Jurnal Pemikiran, Pendidikan Dan Penelitian Ke-Islaman*, 11(1), 73-79. <https://doi.org/10.31102/ahsanamedia.11.2.2025.73-79>
- Hallinger, P., & Heck, R. H. (2010). Collaborative leadership and school improvement: Understanding the impact on school capacity and student learning. *School Leadership & Management*, 30(2), 95-110. <https://doi.org/10.1080/13632431003663214>
- Hattie, J., & Timperley, H. (2007). The Power of Feedback. *Review of Educational Research*, 77(1), 81-112. <https://doi.org/10.3102/003465430298487>
- Hendrizar, Yanti, N., Yuliana, R., Yatma, A., & Malta, T. (2024). Pengembangan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar Melalui Kelompok Kerja Guru (KKG). *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(1), 179-188. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i1.2627>
- Leithwood, K., Harris, A., & Hopkins, D. (2020). Seven strong claims about successful school leadership revisited. *School Leadership & Management*, 40(1), 5-22. <https://doi.org/10.1080/13632434.2019.1596077>

- Mahmudah, S., Halik, A., Sari, A. P., & Ridwan, R. (2025). Budaya Mutu Organisasi pada Satuan Pendidikan. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1), 417-424. <https://doi.org/10.54297/seduj.v5i1.1196>
- Marniawarsih, D., Wahab, & Prabowo, S. L. (2025). Kolaborasi Guru Dan Kepala Sekolah Dalam Menjaga Mutu Pendidikan Di SDN 04 Sanggau. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 345-359.
- Nasarudin, N., Rahayu, M., Asyari, D. P., Sofyan, A., Fadli, M., Hari, K. K., Nehe, B. M., Manarfa, L. O. M. R. A. U., Yelfiza, Y., Mulyati, E., Abbas, S., Safii, M., & Sarie, F. (2024). Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). CV. Gita Lentera.
- Riduansyah, A., Syahrani, Muammar, Aslamiah, & Cinantya, C. (2025). Peran Pemberdayaan Guru dan Kepemimpinan Transformatif dalam Meningkatkan Mutu Sekolah di Indonesia. *Jurnal Keilmuan Dan Keislaman*, 4(2), 256-268. <https://doi.org/10.23917/jkk.v4i2.455>
- Ronfeldt, M., Farmer, S. O., McQueen, K., & Grissom, J. A. (2015). Teacher Collaboration in Instructional Teams and Student Achievement. *American Educational Research Journal*, 52(3), 475-514. <https://doi.org/10.3102/0002831215585562>
- Safari, A., Abdollahi, B., & Sabouri, F. (2019). The Impact of Collaboration Between School Teachers on Process Quality Improvement Teaching 2_Learning. *School Administration*, 7(3), 193-179. <https://doi.org/10.34785/J010.1398.712>
- Saleh, Abd. R., Ramli, R., Syamsuriah, Suherni, Jupri, & Mulias, I. (2025). Peran Strategis Jaminan Mutu dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan melalui Pendekatan Manajemen Mutu Terpadu. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1), 217-224. <https://doi.org/10.54297/seduj.v5i1.1100>
- Sinclair, J., & Collins, D. (1994). Towards a Quality Culture. *International Journal of Quality & Reliability Management*, 11(5), 19-29. <https://doi.org/10.1108/02656719410062849>
- Sofiah, M. A., Azizah, R. N. N., & Happyana, L. (2024). Kolaborasi Guru dan Manajemen Sekolah dalam Pengembangan Kurikulum Efektif. *Jurnal Bintang Manajemen*, 2(3), 41-51. <https://doi.org/10.55606/jubima.v2i3.3258>
- Stoll, L., Bolam, R., McMahon, A., Wallace, M., & Thomas, S. (2006). Professional Learning Communities: A Review of the Literature. *Journal of Educational Change*, 7(4), 221-258. <https://doi.org/10.1007/s10833-006-0001-8>
- Sudiansyah, S., & Peterianus, S. (2025). The Transformation of Adaptive, Visionary, and Inclusive Leadership in Enhancing Educational Quality in the Era of Global Disruption. *COSMOS: Jurnal Ilmu Pendidikan, Ekonomi Dan Teknologi*, 2(4), 879-896.
- Syukri, M., & Alfattah, M. R. (2024). Konsep Mutu, Mutu Sekolah, Mutu Lembaga Pendidikan Sekolah. *Journal on Education*, 6(2), 11721-11731. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i2.4826>
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896-2910.